

## **BAB III**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **A. Sejarah Singkat Kecamatan Keluang**

Kabupaten Musi Banyuasin dulu dikenal dengan nama daerah Palembang-Banyuasin. Daerah ini resmi menjadi Kabupaten Musi Banyuasin lewat UU Darurat No 4 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Yang menjadi ibukotanya adalah Palembang.

Kota Palembang sendiri tidak terlepas dari sejarah perkembangan Musi Banyuasin hal tersebut tercatat dalam sejarah Palembang pernah menjadi ibukota Musi Banyuasin, sesuai UU Darurat No 6 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Besar dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian dengan dikeluarkannya undang-undang republik Indonesia no 28 tahun 1959 yang mengatur urusan rumah-tangganya sendiri dan batas-batas daerah tingkat II termasuk Kabupaten Musi Banyuasin dari 18 daerah yang diatur dalam undang-undang ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1959 Tentang Penetapan Undang-Undang Darurat No. 4 Tahun 1956 (Lembaran-Negara Tahun 1956 No. 55), Undang-Undang Darurat No. 5 Tahun 1956 (Lembaran-Negara Tahun 1956 No. 56) Dan Undang-Undang Darurat No. 6 Tahun 1956 (Lembaran-Negara Tahun 1956 No. 57) Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Termasuk Kotapraja, Dalam Lingkungan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, Sebagai Undang-Undang

Ibukota Musi Banyuasin pindah ke Sekayu berdasarkan SK Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah No. Des. 52/2/37-34 pada tanggal 1 April 1963. Kabupaten Musi Banyuasin yang biasa disingkat Muba pernah dimekarkan satu kali, lewat UU No 6 Tahun 2002, dan menghasilkan Kabupaten Banyuasin yang beribukota di Pangkalan Balai.

Sebelum resmi menjadi kecamatan, Keluang di tetapkan sebagai pusat pelayanan ketiga atau disebut Kecamatan Pembantu Keluang dengan merujuk pada Perda Kabupaten tingkat II Musi Banyuasin No 10 tahun 1994 menjadikan Keluang sebagai pusat pelayanan ketiga atau kecamatan pembantu Keluang betung I hingga tahun 1999 dikeluarkannya Perda Kabupaten Muba no 16 tahun 1999 tentang rencana umum tataruang Kota Keluang Kecamatan pembantu Keluang Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1999-2008 yang menjadikan Keluang berstatus Kecamatan.

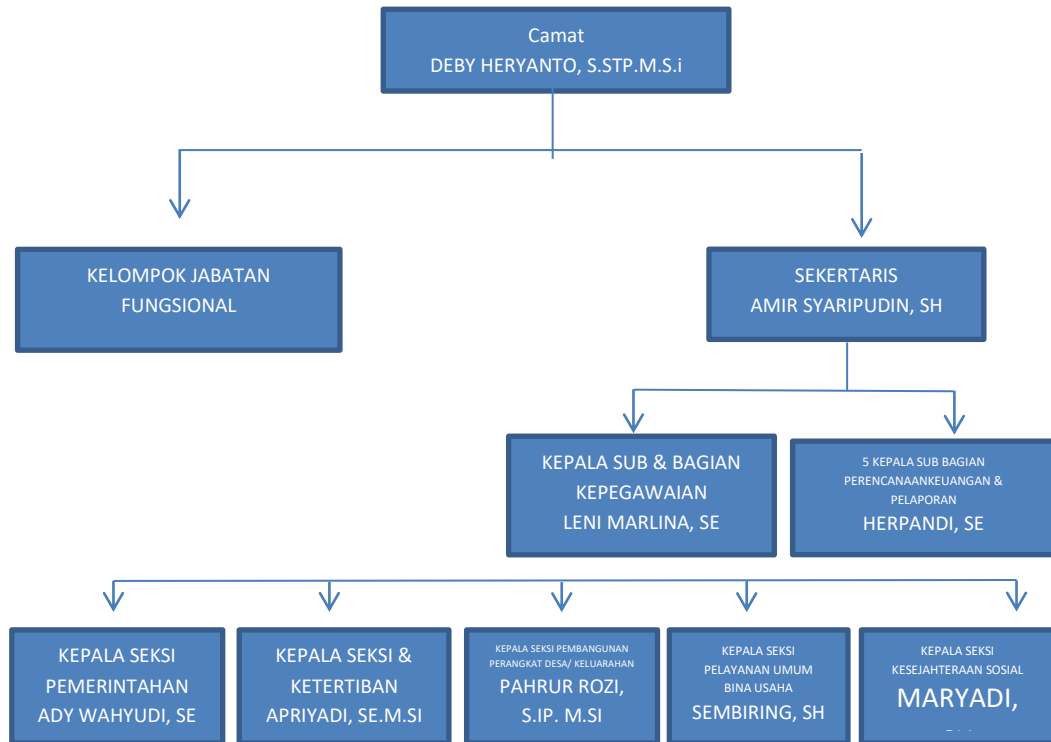
Wilayah Keluang terus berkembang dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Musi Banyuasin Nomor 13 Tahun 2010 yang mengatur tentang perubahan status Kelurahan Keluang yang merupakan perubahan status dari Desa Keluang menjadi Kelurahan Keluang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Musi Banyuasin Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Pembentukan 15 (Lima Belas) Desa dan 3 (Tiga) Kelurahan Serta Perubahan Status 1 (Satu) Desa Menjadi Kelurahan dalam Kabupaten Musi Banyuasin

Gambar 2.1

## Struktur Organisasi Pemerintah Kecamatan Keluang



Sumber : Data Publikasi Kantor Kecamatan Keluang, 2019

Pemerintah adalah sistem yang menjalankan wewenang dan kekuasaan untuk mengatur kehidupan sosial, politik dan ekonomi dalam suatu negara atau bagian-bagiannya yang secara bersama-sama memiliki tanggung jawab. Kecamatan dipimpin oleh seorang camat yang memiliki tugas pokok untuk menjalankan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati. Dalam wilayah kecamatan, seorang camat akan dibantu oleh seorang sekretaris (sekcama) dalam mengemban segala tugas-tugasnya. Dan dibantu oleh KASUBAG dan KASI lainnya yang secara langsung bertanggung jawab dengan Camat dalam menjalankan tugas dan kewajiban selaku bagian dari system pemerintahan.

## MAKNA LAMBANG DAERAH KABUPATEN MUSI BANYUASIN



Lambang Daerah Kabupaten Musi Banyuasin berbentuk Perisai Segi Lima dan Simetris dengan dasar warna hijau muda dan sisi perisai berwarna coklat.

|   |  |
|---|--|
| <b>Perisai</b>  | Melambangkan Alat Pertahanan   |
| <b>Segilima</b>   | Melambangkan Dasar Republik Indonesia, yaitu Pancasila   |
| <b>Simetris</b>   | Melambangkan bahwa Pemerintah dan Rakyat Kab.Muba terus membangun segala bidang untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat                      |
| <b>Bintang</b>  | Melambangkan bahwa rakyat Kabupaten Musi Banyuasin bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.  |
| <b>Tangkai Bunga Kapas dengan 17 kuntum, dan 8 mata rantai serta buah padi berjumlah 45 biji,</b> | Melambangkan tanggal, bulan dan tahun Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, serta kebulatan tekad untuk mencapai cita-cita Proklamasi. |

|  |  |
|--|--|
| <b>Menara</b>  | Melambangkan potensi isi bumi dan kegiatan industri lainnya  |
| <b>Setangkai 3 (tiga) helai daun</b>   | Melambangkan potensi hasil pertanian, perkebunan, dan hasil hutan lainnya.   |
| <b>Gendang</b>   | Melambangkan seni budaya daerah  |
| <b>Pita dengan lukisan pada kedua ujungnya menggambarkan perhiasan pada Bumbungan Rumah Bari</b> | Melambangkan nilai-nilai Budaya Daerah   |
| <b>Dua Buah Sungai dan perairan</b>  | Menggambarkan kondisi geografis, sumber kesuburan dan potensi kekayaan daerah lainnya  |
| <b>Motto SERASAN SEKATE</b>  | Adalah bahasa daerah yang menggambarkan bahwa masyarakat selalu mengutamakan kerukunan dan tetap memegang teguh azas musyawarah untuk mufakat yang dijiwai semangat gotong royong. |
| <b>Tulisan kata MUSI BANYUASIN</b>   | Menyatakan nama daerah   |

## **VISI**

### **“Menuju Muba Maju Berjaya 2022”**

Dimana pada tahun 2022 terwujud kondisi masyarakat yang sejahtera melalui terciptanya pemerintahan yang bersih, Peningkatan perekonomian rakyat, Peningkatan pembangunan infrastruktur yang merata, Peningkatan kualitas SDM yang prima, dan peningkatan pendapatan daerah yang optimal.

## **MISI**

1. Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui peningkatan kualitas birokrasi yang bersih dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Memacu pembangunan infrastruktur secara masif.
3. Meningkatkan kemandirian ekonomi, pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan.
4. Menyediakan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas serta terjangkau bagi semua lapisan masyarakat demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dan kompetitif.
5. Menciptakan generasi muda muslim banyuasin yang religius, berprestasi serta anti narkoba.
6. Mengelola sumber daya alam secara optimal dan bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan (green growth governance).
7. Memberdayakan perempuan dan melindungi anak serta penyandang disabilitas.

## **Muba Bergerak**

### **“ Menuju Muba Maju Berjaya 2022 “**

Program prioritas Musi Banyuasin

1. Perbaikan infrastruktur jalan rusak.
2. Penyediaan listrik dan optimalisasi transmisi ke daerah pelosok.
3. Penyediaan sarana air bersih untuk masyarakat Musi Banyuasin.
4. Peningkatan produksi perkebunan dan pertanian untuk kesejahteraan petani karet, sawit, dan padi.
5. Mewujudkan Musi Banyuasin Smart Regency dengan program digitalisasi seluruh OPD. Layanan terintegrasi dalam mewujudkan pemerintahan yang optimal, efisien dan transparan dalam penyediaan akses informasi.

Visi dan Misi serta program prioritas Muba sedikit demi-sedikit telah dapat dirasakan hasil karya dari kinerja pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin. Pembangunan infrastruktur bukanlah hal baru, pembangunan infrastruktur menjadi jurus jitu sebagai modal untuk melenggang ke pilkada selanjutnya bagi mereka yang masih berpeluang mencalonkan diri untuk periode yang kedua. Suatu wilayah atau Negara yang maju bukan dicirikan dari bangunannya saja akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana membangun kualitas SDM yang berkenaan dengan mutu pelayanan pendidikan, kesehatan dan fasilitas umum lainnya.

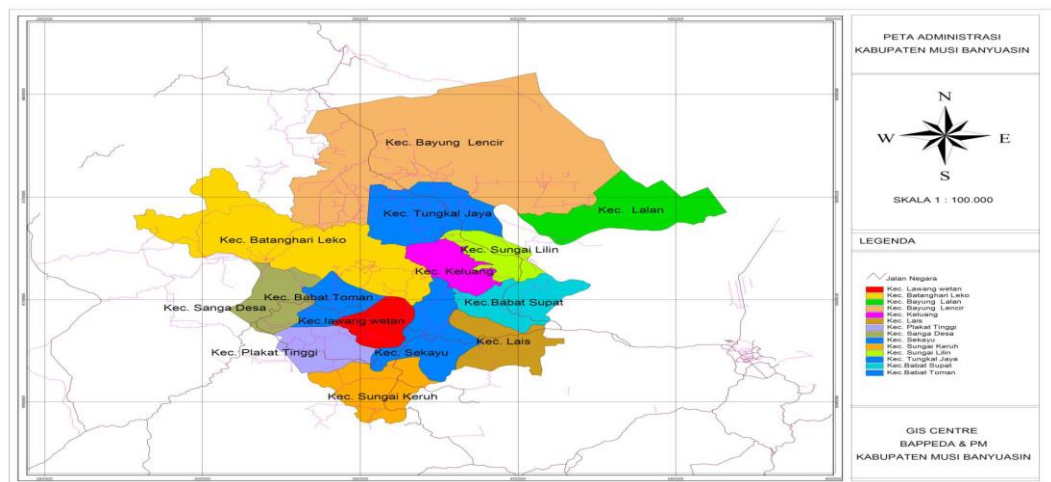
## B. Keadaan Geografi Kecamatan Keluang

Kecamatan Keluang dengan ibu kota Kecamatan adalah kelurahan Keluang mempunyai wilayah seluas 400,57 kilometer persegi berbatasan wilayah dengan<sup>3</sup> :

- Sebelah Utara : Kecamatan Bayung Licir
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sungai Lilin
- Sebelah Timur : Kecamatan Sungai Lilin
- Sebelah Barat : Kecamatan Batanghari Leko

Peta Wilayah Administrasi Kab. Musi Banyuasin

**Gambar 2.2**



Sumber : Pemerintah Kabupaten Muba.

Lokasi penelitian secara administratif terletak pada Kecamatan Keluang, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, pada koordinat Geografis 1030 54' 59.3'' Bujur Timur dan 020 38' 56.4'' Lintang Selatan.

<sup>3</sup> Keluang Dalam Angka 2018. hlm. 2.



Secara administratif, Kecamatan Keluang dibagi menjadi 13 desa dan 1 kelurahan yang mencakup 75 dusun dengan rata-rata jumlah penduduk perdesun sebesar 415,46 orang. Jumlah penduduk Kecamatan Keluang Tahun 2017 (estimasi penduduk pertengahan tahun 2017) berjumlah 31,160 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 77,78 penduduk perkilometer persegi. Adapun wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Keluang dengan jumlah penduduk sebesar 4.588 jiwa, sementara itu desa yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah desa sridamai dengan jumlah penduduk sebesar 633 jiwa.<sup>4</sup>

### **C. Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk di Kecamatan Keluang pada tahun 2017 (estimasi penduduk pertengahan tahun 2017) berjumlah 31.160 orang terdiri dari 15.897 orang laki-laki dan 15.263 orang perempuan. Rasio jenis kelamin Kecamatan Keluang pada tahun 2017 (estimasi penduduk pertengahan tahun 2017) sebesar 104.15 yang artinya daerah ini mempunyai jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada penduduk perempuan.

Jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Keluang berjumlah 7.703 keluarga, dengan anggota keluarga rata-rata sebesar 4,04 orang. artinya tiap-tiap keluarga akan dihuni rata –rata empat sampai lima orang. Sementara itu jumlah kelahiran di Kecamatan Keluang pada tahun 2017 sebanyak 226 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 112 orang dan perempuan 114 orang. Sedangkan

---

<sup>4</sup> Keluang Dalam Angka 2018, hlm 3.

Tabel 2.3

| No | Pendidikan | Swasta | Negeri | Total |
|----|------------|--------|--------|-------|
| 1  | TK         | 17     | -      | 17    |
| 2  | SD         | 2      | 21     | 23    |
| 3  | SLTP       | 4      | 4      | 8     |
| 4  | SLTA       | 1      | 3      | 4     |

jumlah kematian pada tahun yang sama berjumlah 181 orang dimana laki-laki 94 orang dan perempuan 87 orang.

Sumber : KecamatanKeluang Dalam Angka : 2018

Dalam bidang pendidikan sampai dengan tahun 2017 jumlah sekolah seluruh tingkatan di Kecamatan Keluang sebanyak 49 buah, dimana pada tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 17 buah masing-masing berada di hampir setiap desa kecuali Desa Tanjung dalam, Mekar sari dan Sri damai. Sedangkan di tingkat SD sederajat di Kecamatan Keluang berjumlah 23 buah dimana 21 buah berstatus negeri dan 2 buah berstatus swasta yang tersebar di semua desa. Untuk tingkat pendidikan SLTP sederajat, jumlah sarana yang tersedia 8 buah sekolah dengan rincian yang berstatus negeri 4 buah dan swasta 4 buah. Sementara itu pada tingkat pendidikan SMU tersedia 4 buah SLTA dengan 3 status negeri dan 1 status swasta.

Dari data sekolah Negeri yang ada di Kecamatan Keluang berjumlah 36 sekolah SD dan Sekolah menengah Kecamatan Keluang memiliki total jumlah

pelajar sebanyak 3992 siswa dan siswi pelajar dari tingkat pendidikan SD, SMP atau sederajat dan SMA atau sederajat<sup>5</sup>.

#### **D. Kondisi Sosial dan Politik**

##### **1. Kondisi Sosial**

Keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kecamatan Keluang hampir sama dengan keadaan masyarakat desa di Indonesia pada umumnya. Sifat kekeluargaan dan semangat gotong royong masih sangat membudaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Kecamatan Keluang. Segala bentuk kegiatan yang dinilai bermanfaat untuk kepentingan umum selalu dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan itu meliputi kegiatan bersama dalam membuat dan membersihkan jalan, membangun dan membersihkan tempat ibadah, dan saling membantu apabila ada warga desa setempat yang mengadakan syukuran maupun terkena musibah.

Penduduk Kecamatan Keluang mempunyai tradisi yang cukup kuat dan masih bisa dirasakan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Keluang hingga sekarang. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah bila ada pesta perkawinan, maka pesta perkawinan tersebut akan dirayakan secara besar-besaran dengan diiringi musik dangdut dan dilanjutkan dengan acara makan bersama.

Sebagian besar mata pencarian penduduk Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin berada di sektor pertanian seperti karet, kelapa sawit, dan sayur-sayuran. Sebagian kecil sisanya bermata pencarian

---

<sup>5</sup> Keluang Dalam Angka 2018, hlm. 13.

sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), baik yang berprofesi sebagai guru maupun yang berprofesi sebagai pegawai di beberapa instansi pemerintahan.

Dalam bidang politik, partisipasi politik masyarakat Keluang tergolong masih rendah hal tersebut dipengaruhi aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Yang dimaksud dalam kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial dll. Selain itu juga menyangkut bagaimana penilaian serta apresiasi terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahannya.

Selain itu ada faktor yang berdiri sendiri (bukan *variable independen*). Artinya bahwa rendah kedua faktor itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti status sosial, afiliasi politik orang tua, dan pengalaman berorganisasi. Yang dimaksud status sosial yaitu kedudukan seseorang berdasarkan keturunan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Selanjutnya status ekonomi yaitu kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat, berdasarkan pemilikan kekayaan. Seseorang yang mempunyai status sosial dan ekonomi tinggi diperkirakan tidak hanya mempunyai pengetahuan politik, akan tetapi memiliki minat serta perhatian pada politik dan kepercayaan terhadap pemerintah.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Keluang Dalam Angka 2018, hlm. 8.

## 2. Kondisi Politik

Untuk memetakan kondisi politik di Kecamatan Keluang A. Rahman H.I menyatakan bahwa secara umum tipologi partisipasi sebagai kegiatan dibedakan menjadi<sup>7</sup>:

1. Partisipasi aktif, yaitu partisipasi yang berorientasi pada proses input dan output.
2. Partisipasi pasif, yaitu partisipasi yang berorientasi hanya pada output, dalam arti hanya menaati peraturan pemerintah, menerima dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah.
3. Golongan putih (golput) atau kelompok apatis, karena menggap sistem politik yang ada menyimpang dari yang dicita-citakan.

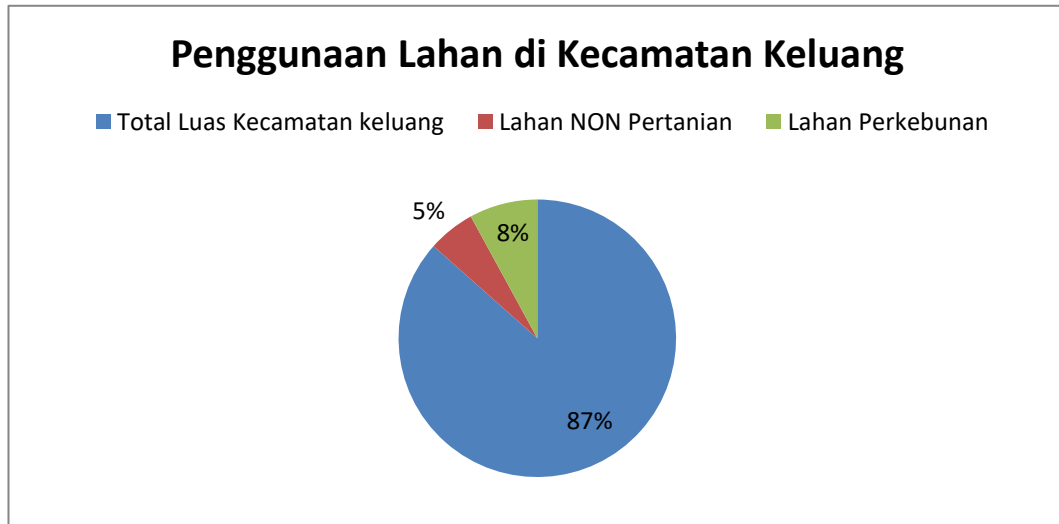
Masyarakat Keluang mencakup dari ketiga bentuk partisipasi tersebut mereka yang aktif adalah mereka yang memiliki modal sosial yang mencukupi sehingga mereka mampu mempelajari, memahami dan berperan aktif sehingga mereka dapat mempengaruhi kebijakan akan tetapi hanya sedikit orang saja yang termasuk dalam golongan partisipasi aktif. Partisipasi pasif adalah mereka yang kelompok kelas menengah yang mempelajari dan memahami akan tetapi tidak berperan aktif dalam mempengaruhi suatu kebijakan. Kelompok apatis adalah mereka masyarakat golongan bawah yang memandang siapapun pemimpinnya tidak akan merubah kondisi sosial dan ekonominya.

---

<sup>7</sup> A. Rahman. H.I, *Sistem Politik Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 288.

## E. Mata Pencarian Masyarakat Di Kecamatan Keluang

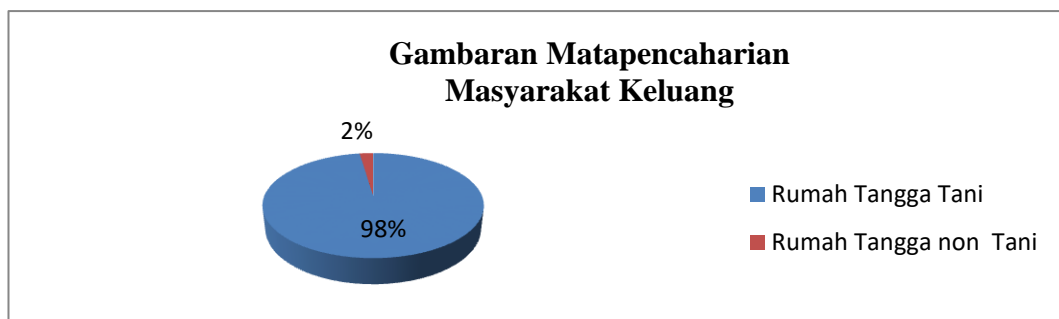
Diagram 2.4



Sumber : Kecamatan Keluang Dalam Angka : 2018

Data diagram tersebut menunjukkan dari total luas Kecamatan Keluang 40.057 Ha, lahan yang digunakan hanya 5% (2.540 Ha) sebagai lahan NON pertanian dan 8% (3.682 Ha) digunakan untuk lahan perkebunan, hanya terpakai 13% (6.222 Ha) dari total keseluruhan luas Kecamatan Keluang dan masih tersisa 78% (33.835 Ha) wilayah yang belum dikelola.<sup>8</sup>

Diagram 2.5



Sumber : Keluang Dalam Angka, 2018

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin (Podes 2018 Diolah).

Dari data diagram tersebut menjelaskan mayoritas penduduk Kecamatan Keluang adalah sebagai pengelola lahan pertanian dengan mengacu pada data statistik sebesar 3.682 Ha digunakan untuk lahan perkebunan baik karet maupun sawit dari total luas wilayah 40.057 Ha Kecamatan Keluang. berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin ada 7.522 jumlah rumah tangga tani, dengan jumlah keseluruhan 7.703 keluarga yang ada di Kecamatan Keluang.<sup>9</sup>

Masyarakat Kecamatan Keluang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun jika melihat ketersediaan lahan perkebunan yang ada tidak mencukupi karena jika 3.682 Ha jika dibagi 7.522 rumah tangga tani akan memperoleh 0.5 Ha atau ½ Ha tiap keluarga tani.

Akan tetapi dalam kenyataannya masih ada kerluarga tani yang sama sekali tidak memiliki lahan perkebunan, yang artinya beberapa keluarga tani berprofesi sebagai buruh tani. Seperti petani karet pada umumnya penghasilan petani karet dipengaruhi oleh cuaca dan harga karet yang berubah-ubah sehingga penghasilan mereka tidak tetap sementara biaya hidup terus meningkat dan harus dipenuhi.

Berkaca pada fakta petani karet di Kecamatan Keluang tersebut ketidakpastian harga dan banyaknya warga yang berprofesi sebagai buruh tani mengakibatkan ketimpangan ekonomi dan berdasarkan data statistik tingkat putus sekolah untuk jenjang SMA masih cukup tinggi. Karena ada pola pikir dalam masyarakat Keluang yang menyatakan :

*“nggo opo sekolah entek-entek I duet karuan kerjo oleh duet”*

---

<sup>9</sup> Keluang Dalam Angka 2018, hlm. 37.

Artinya “untuk apa sekolah hanya menghabiskan uang, enak kerja dapat uang”. Hal tersebut bisa saja terjadi pada tingkat masyarakat ekonomi rendah yang memilih untuk putus sekolah. Kenyataan tersebut seharusnya menjadi prioritas program pembangunan Pemerintah Musi Banyuasin karena permasalahan ekonomi adalah dasar dari kebutuhan tiap-tiap orang.

Rendahnya tingkat pendidikan akhirnya menyebabkan pasifnya ekonomi kreatif. Sehingga keadaan mata pencaharian masyarakat Keluang hanya didominasi oleh petani karet dan sawit bahkan banyak keluarga tani yang berprofesi sebagai buruh tani. Maksud buruh tani disini adalah mereka yang benar-benar tidak memiliki lahan perkebunan karet maupun sawit sehingga mereka bergantung pada pemilik lahan untuk berbagi penghasilan dari hasil perkebunan tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya

Kecamatan Keluang merupakan wilayah yang memiliki potensi minyak dan gas bumi yang telah ditemukan sejak zaman belanda yang diperkirakan ada sekitar 1.500 sumur tua dan sekitar 500-an sumur dikelola warga sekitar secara swadaya dengan cara tradisional.<sup>10</sup>

Berawal dari salah satu warga Keluang yang ingin membuat sumur bor di sekitar rumahnya ia terkejut dengan warna air yang kecoklatan yang secara terus menerus keluar dari boran sumur air miliknya itu yang kemudian pengebor sadari bahwa yang keluar bukannya air melainkan minyak mentah. Sumur minyak yang pada awalnya ditemukan secara tidak sengaja itu menjadi ramai dan warga

---

<sup>10</sup>Harnani, “*Kajian Tingkat Pencemaran Minyak Bumi Akibat Pengeboran Ilegal Berdasarkan Pemetaan Sungai Sumur Dan Fisika-Kimia Air Studi Kasus : Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan*”, Jurusan Teknik Geologi, Universitas Sriwijaya, Desember 2018, Vol. 6 (2), hlm. 16.



Kecamatan Keluang yang tahu dengan hal tersebut mencoba membuat sumur yang sama namun di tempat yang berbeda.

Dari ditemukannya sumur minyak tersebut warga Kecamatan Keluang sebagian mulai beralih profesi sebagai penambang minyak mentah, yang menurut keterangan beberapa warga kegiatan tambang minyak ini lebih menjanjikan dibandingkan sebagai petani karet.

**Gambar 2.6**  
**Proses Pengeboran**



Sumber : Foto Diambil oleh Peneliti, 31 Juli 2019

Gambar di atas adalah alat yang dimodifikasi masyarakat untuk pengebor sumur atau pembuatan sumur minyak. Pengelolaan sumur minyak di Kecamatan Keluang dikerjakan dengan cara tradisional dengan alat seadanya dan di rangkai dengan sedemikian rupa dijadikan alat untuk kegiatan penambangan minyak. Modifikasi alat penambangan yang dibuat oleh masyarakat tersebut tentu saja bukan tanpa resiko dan dikerjakan bukan oleh SDM professional dalam bidang penambangan.

**Gambar 2.7**  
**Proses *Pemolotan* (Pengambilan Minyak)**



Sumber : Foto Diambil oleh Peneliti, 31 Juli 2019

Kegiatan *pemolotan* atau pengambilan minyak seperti gambar di atas dilakukan dengan alat yang seadanya dengan memodifikasi motor bebek yang dihubungkan ke gulungan tali baja kemudian tali baja tersebut tersambung pada besi yang panjangnya dua meter yang berfungsi menimba atau mengumpulkan minyak mentah dalam sumur minyak dan kemudian setelah itu minyak mentah dikumpulkan dalam suatu wadah yang masyarakat setempat sebut dengan kembang minyak sebelum dimasukkan kedalam drum.

## Gambar 2.8

### Sumur Minyak dan Besi Timba Minyak



sumber : Foto Diambil oleh Peneliti, 31 Juli 2019

Sumur minyak di Kecamatan Keluang telah memiliki kedalaman antara 400-450 M tiap-tiap sumur mampu menghasilkan 10 – 50 drum perhari bahkan pada awal pertamakali adanya sumur minyak tradisional karena masih jarang yang menambang hingga menembus angka 100 drum perhari. Biaya yang harus dikeluarkan penambang untuk membuat satu sumur mencapai 80 jt oleh sebab itu sangat jarang ditemukan ada warga yang melakukan penambangan secara individu atau menggunkan modal pribadi dalam menjalankan kegiatan tambang minyak ini melainkan di lakukan dengan cara berkelompok menggandeng orang-orang tertentu untuk menjalankan kegiatan tersebut. Berkut pembahasan yang berkenaan dengan bagaimana pola relasi yang dibangun guna melanggengkan kegiatan tambang minyak ilegal di Kecamatan Keluang.